

CULTURE PARK DI KABUPATEN KLATEN

Ariadne Kristia Nataya¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

Email : kristianataya@gmail.com

Culture Park di Kabupaten Klaten adalah sebuah area publik dengan transformasi karakter pengguna (empatik dan kreatif) yang diharapkan dapat menjadi suatu ruang yang mengarah pencapaian suasana santai mendorong interaksi yang akrab/guyub serta mendorong interaksi sosial yaitu pengembangan berbagai nilai (kultural/seni/budaya maupun sosial). Sebuah ruang untuk kegiatan yang bersifat publik serta yang bersifat meningkatkan kualitas kehidupan warga Klaten.

Fungsi *Culture Park* direalisasikan dengan menghadirkan suasana rekreatif dan edukatif bagi masyarakat yang diwujudkan dalam ruang luar dan ruang dalam dengan pendekatan ekologi-budaya dalam arsitektur. Perwujudan budaya pada desain tata ruang *Culture Park* di Kabupaten Klaten ini mengambil konsep tata ruang dan organisasi ruang pada rumah Joglo, elemen-elemen pada rumah Jawa, vegetasi rumah Jawa, penerapan motif batik bayat khas Klaten pada elemen taman serta fasilitas taman yang mendukung interaksi sosial. Pendekatan ekologi arsitektur diwujudkan dalam penataan landscape dan desain massa bangunan pada *Culture Park* di Kabupaten Klaten. Melalui pendekatan ekologi-budaya pada perwujudan desain *Culture Park* diharapkan ruang publik tersebut dapat menjadi salah satu ruang terbuka hijau bagi kota yang mampu mewadahi kegiatan sosial dan budaya masyarakat Kabupaten Klaten.

Kata Kunci : Taman Kota, Kabupaten Klaten, ekologi, budaya

¹ Ariadne Kristia Nataya adalah Mahasiswi S1 Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta

PENDAHULUAN

Latar Belakang Pengadaan Proyek

Klaten merupakan kabupaten di Jawa Tengah yang terletak diantara 2 (dua) kota budaya yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Oleh karena itu Kabupaten Klaten berpeluang pula menjadi kota budaya. Kebudayaan telah melekat di dalam masyarakat Indonesia, kebudayaan tersebut sangat beragam antara wilayah satu dengan wilayah yang lain pun akan berbeda. Kabupaten Klaten memiliki budaya yang beraneka ragam yang masih sering aktif hingga sekarang, seperti tarian jathilan, sendra tari, pertunjukan wayang, kerajinan tangan, serta kesenian musik karawitan. Ratusan seniman mulai dari lukis, tari, musik, dan lain-lain sudah menghasilkan karya yang pernah dipamerkan di beberapa kota besar seperti Solo, Jogja, Jakarta, dan lain-lain. Selain itu Kabupaten Klaten juga memiliki organisasi/kelompok seni yang masih aktif hingga sekarang. Hal ini menunjukkan betapa cukup besarnya peran masyarakat dalam perkembangan seni. Kenyataannya, tidak semua orang memiliki perhatian pada hal

tersebut termasuk pemerintah. Hal ini terbukti dengan belum adanya wadah ruang publik bagi pelaku seni dan masyarakat umum Kabupaten Klaten untuk menunjukkan karya ataupun melihat suatu karya seni/budaya.

Pada sisi lain di era globalisasi sekarang ini, nilai kebudayaan dan sosial di dalam masyarakat telah mulai meluntur bahkan ada sebagian yang mulai menghilang. Salah satu penyebabnya adalah teknologi terus mengalami perkembangan yang dapat menggeser nilai-nilai kebudayaan dan sosial yang telah melekat di dalam masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai sosial yang selama ini diterapkan di masyarakat seperti gotong royong, saling berinteraksi secara langsung juga sudah mulai menghilang dari kehidupan masyarakat. Masyarakat seakan sibuk dengan dunia mereka sendiri yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar mereka. Kemajuan teknologi mengurangi sifat sosial manusia karena cenderung lebih suka berhubungan menggunakan media sosial *online* daripada berinteraksi secara langsung.

Kondisi seperti itulah maka dibutuhkan suatu wadah bagi masyarakat untuk tetap dapat melestarikan dan menjaga nilai-nilai kebudayaan maupun nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat.

Ruang publik yang direncanakan tidak hanya sebagai wadah untuk pertunjukan seni budaya namun diharapkan dapat menjadi ruang publik bagi masyarakat yang mampu mewadahi kegiatan sosial masyarakat seperti berkumpul, bersantai, berekreasi, berolah raga dan sebagainya.

Pada sisi lain, Kabupaten Klaten yang terletak di antara 2 (dua) kota besar yaitu Surakarta dan Yogyakarta menjadikan Kabupaten Klaten sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki perkembangan cukup pesat dan berpotensi untuk berkembang. Oleh karena itu, Kabupaten Klaten berpeluang sebagai jalur penunjang utama aktivitas ekonomi dan jasa serta adanya daya tarik internal. Salah satu konsekuensi perkembangan suatu wilayah adalah semakin meningkatnya kebutuhan ruang terbangun untuk menampung berbagai

jenis kegiatan. Semakin banyak kebutuhan ruang terbangun dapat berpotensi menimbulkan konflik alih fungsi lahan, kerusakan lingkungan, menurunkan daya dukung lingkungan, sehingga sangat perlu dilakukan upaya untuk menjaga, menyeimbangkan dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui penyediaan Ruang Terbuka Hijau yang memadai.

Culture Park sebagai area publik dengan transformasi karakter pengguna (empatik dan kreatif) diharapkan dapat menjadi suatu ruang yang mengarah pencapaian suasana santai mendorong interaksi yang akrab/guyub serta mendorong interaksi sosial yaitu pengembangan berbagai nilai (kultural/seni/budaya maupun sosial). Sebuah ruang untuk kegiatan yang bersifat publik serta yang bersifat meningkatkan kualitas kehidupan warga Klaten.

Latar Belakang Permasalahan

Ruang publik yang akan dibangun ialah *Culture Park* berupa taman kota dimana akan mewadahi unsur-unsur alam serta kegiatan budaya dan sosial masyarakat

sehingga memiliki ciri eko-budaya. Ekologi Budaya adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif budaya.

Culture Park dalam wujud taman kota merupakan suatu bentuk aksi dalam meningkatkan kualitas lingkungan hidup kota. Fungsi taman selain merupakan estetika ruang kota, juga berfungsi sebagai penjaga dan pengatur iklim mikro (kota).

Fungsi lain dari *Culture Park* yang ialah fungsi budaya. Budaya memiliki beberapa wujud dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya wujud sistem sosial yang berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang ada dalam masyarakat. *Culture Park* mewadahi hubungan sosial masyarakat antara yang satu dengan yang lainnya. Padatnya aktivitas masyarakat di kota membuat hubungan interaksi sosial satu dengan yang lain berkurang. *Culture Park* menjadi fasilitas umum yang disediakan untuk masyarakat berkumpul, berinteraksi satu dengan yang lain. Selain itu *Culture Park*

juga dapat menjadi sarana bermain untuk anak-anak. Jadi *Culture Park* tidak hanya berisikan vegetasi yang bermanfaat bagi ekologi namun juga merupakan sarana umum yang ditata atau disediakan untuk seluruh masyarakat sebagai sarana sosial dan budaya.

Culture Park dengan pendekatan eko-budaya diharapkan dapat menambah ruang terbuka hijau yang belum mencapai 30% dari luasan kota. Pendekatan eko-budaya yang diterapkan pada *Culture Park* diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kualitas lingkungan hidup kota namun dapat juga menjadi taman untuk berekreasi masyarakat yang terdapat unsur-unsur alam serta mampu mewadahi kegiatan budaya dalam wujud sistem sosial masyarakat.

Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan *Culture Park* di Kabupaten Klaten sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat Klaten dan sekitarnya yang mampu mewadahi kegiatan sosial budaya masyarakat melalui tatanan massa dan ruang luar serta

tatanan ruang dalam dengan pendekatan ekologi-budaya lokal.

Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Terwujudnya landasan konseptual perencanaan dan perancangan *Culture Park* di Kabupaten Klaten yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan kota serta mewadahi kegiatan sosial budaya masyarakat melalui tatanan ruang luar dan dalam dengan pendekatan ekologi-budaya.

Sasaran

- Mengkaji tata ruang luar dan dalam *Culture Park* dengan pendekatan ekologi-budaya
- Menganalisis kondisi eksisting RTH di Kabupaten Klaten serta kondisi site yang akan direncanakan untuk pembangunan *Culture Park*
- Menghasilkan konsep *Culture Park* di Kabupaten Klaten yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan kota serta mewadahi kegiatan sosial budaya masyarakat melalui tatanan ruang luar dan dalam dengan pendekatan ekologi-budaya.

TINJAUAN CULTURE PARK

Pengertian Culture Park

Culture Park adalah ruang umum (public space) yang selain memenuhi fungsi sebagai tempat (places) beraktivitas sosial dan budaya juga memiliki peran untuk menampilkan keindahan dari berbagai jenis tanaman dan bentuk alam. *Culture Park* diharapkan mampu memahami kondisi lokal dimana ruang itu berada, mampu mendukung dan mengembangkan nilai-nilai sosial budaya di lingkungan sekitarnya sehingga dapat berfungsi sebagai ruang bersama yang indah dan nyaman dengan tetap memberi kontribusi terhadap lingkungan sekitar.

***Culture Park* sebagai Bagian dari Ruang Publik**

Berdasarkan pengertian *Culture Park* yang sudah dijelaskan, *Culture Park* mengarah pada bentukan ruang bersama. Ruang yang mampu mewadahi berbagai aktivitas sosial budaya, sebagai ruang untuk berinteraksi yang dapat memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Di samping mewadahi berbagai aktivitas

sosial budaya, *Culture Park* juga mengarah pada penciptaan ruang yang bermakna sebagai wadah aktivitas masyarakat yang dirancang spesifik dengan memahami potensi-potensi lingkungan sekitar sehingga *Culture Park* mampu memberi kontribusi positif terhadap lingkungan di sekitarnya, dapat dikatakan menjadi ruang yang bermakna bagi lingkungannya.

Peranan *Culture Park* pada Ruang Terbuka Hijau

Culture Park merupakan perwujudan dari taman kota dengan fungsi tertentu, yaitu sebagai wadah kegiatan sosial budaya masyarakat. Taman kota merupakan salah satu wujud dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) sehingga keberadaan *Culture Park* memiliki peranan terhadap penambahan luas RTH di Kabupaten Klaten. *Culture Park* bersifat publik karena *Culture Park* merupakan perwujudan dari taman kota, dimana taman kota tersebut bersifat sebagai RTH publik.

TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN KLATEN

Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Klaten

Secara geografis, letak Kabupaten Klaten cukup strategis karena merupakan jalur penghubung antara dua kota besar yaitu Kota Yogyakarta dengan Surakarta yang merupakan kota pusat budaya dan wisata yang ada di Jawa bagian tengah, selain itu, Kabupaten Klaten berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan pusat pendidikan dan wisata. Luas Kabupaten Klaten adalah sebesar 65.556 Ha. Ibu Kota Kabupaten Klaten adalah Kota Klaten, yang terdiri atas tiga kecamatan yaitu Klaten Utara, Klaten Tengah, dan Klaten Selatan.

Pemilihan Lokasi

Sasaran utama pemilihan lokasi adalah Kecamatan Klaten Utara. Pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten, Kecamatan Klaten Utara termasuk dalam kecamatan yang merupakan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). PKW kawasan perkotaan berfungsi untuk melayani

kegiatan skala provinsi atau beberapa kabupaten/kota. Pada tata guna lahan Kecamatan Klaten Utara merupakan kawasan permukiman. Site yang dipilih sebagai lokasi *Culture Park* merupakan wilayah PKW yang padat dengan permukiman, aksesibilitas mudah diakses publik maupun angkutan umum, tapak berada pada area dekat dengan permukiman, kantor desa dan pasar, serta tapak belum tertata sebagai ruang publik.

LANDASAN TEORI PERANCANGAN

Tinjauan Ekologi

Ekologi arsitektur sebagai ilmu teknik yang dialihkan kepada arsitektur kemanusiaan yang memperhitungkan keselarasan dengan alam dan kepentingan manusia penghuninya. Ekologi arsitektur juga mengandung bagian-bagian dari arsitektur biologis (arsitektur kemanusiaan yang memperhatikan kesehatan), arsitektur alternatif, arsitektur matahari (dengan memanfaatkan energi surya), arsitektur bionik (teknik sipil dan konstruksi yang memperhatikan kesehatan manusia), serta biologi pembangunan.

Mendekati masalah perancangan arsitektur dengan konsep ekologi, berarti ditujukan pada pengelolaan tanah, air dan udara untuk keberlangsungan ekosistem. Efisiensi penggunaan sumber daya alam tak terbarui (energi) dengan mengupayakan energi alternatif (*solar*, angin, air, bio). Menggunakan sumber daya alam terbarui dengan konsep siklus tertutup, daur ulang dan hemat energi mulai pengambilan dari alam sampai pada penggunaan kembali, penyesuaian terhadap lingkungan sekitar, iklim, sosial budaya, dan ekonomi. Keselarasan dengan perilaku alam, dapat dicapai dengan konsep perancangan arsitektur yang kontekstual, yaitu pengolahan perancangan tapak dan bangunan yang sesuai potensi setempat. termasuk topografi, vegetasi dan kondisi alam lainnya.

Material yang dipilih harus dipertimbangkan hemat energi mulai dari pemanfaatan sebagai sumber daya alam sampai pada penggunaan di bangunan dan memungkinkan daur ulang (berkelanjutan) dan limbah yang dapat sesuai dengan siklus di alam. Konservasi sumberdaya alam

dan keberlangsungan siklus-siklus ekosistem di alam, pemilihan dan pemanfaatan bahan bangunan dengan menekankan pada daur ulang, kesehatan penghuni dan dampak pada alam sekitarnya, energi yang efisien, dan mempertahankan potensi setempat. Keselarasan rancangan arsitektur dengan alam juga harus dapat menjaga kelestarian alam, baik vegetasi setempat maupun makhluk hidup lainnya, dengan memperluas area hijau yang diharapkan dapat meningkatkan penyerapan CO₂ yang dihasilkan kegiatan manusia, dan melestarikan habitat makhluk hidup lain.

Tinjauan Budaya

Budaya (*culture*) diartikan sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik materiel maupun nonmateriel.

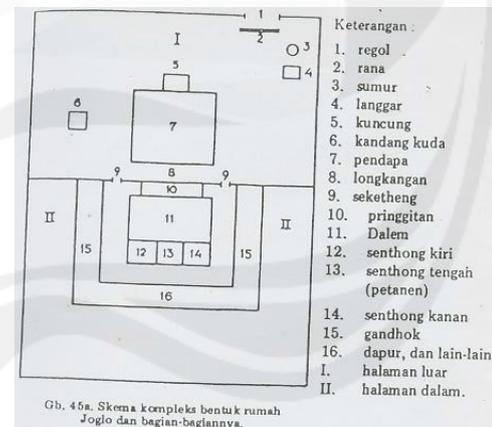
Tinjauan Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur tradisional Jawa adalah suatu seni atau ilmu bangunan,

termasuk di dalamnya perencanaan, desain, konstruksi, dan penyelesaian dekorasi bangunan yang bentuk ataupun coraknya diikuti secara turuntemurun dan dijadikan sebagai kekhasan daerah Jawa.

Pada umumnya di dalam bangunan tradisional terdapat bagian-bagian yang menunjukkan kepribadian Kebudayaan Jawa, tetapi berbeda fungsinya. Bentuk rumah Joglo merupakan tipe ideal rumah tradisional Jawa, karena susunan ruangnya lebih jelas.

Pola Tata Massa Rumah Bentuk Joglo



Pendapa merupakan bagian rumah yang terletak di depan dan dibuat selalu terbuka. Pada umumnya bangunan pendapa berbentuk Joglo atau Limasan, tergantung dari kemampuan si pemiliknya. Fungsi Pendapa yaitu untuk mengadakan

pertemuan-pertemuan, tempat rapat, atau bermusyawarah. Untuk pendapa milik bangsawan, kebanyakan berfungsi untuk pertunjukan kesenian tradisional seperti tari.

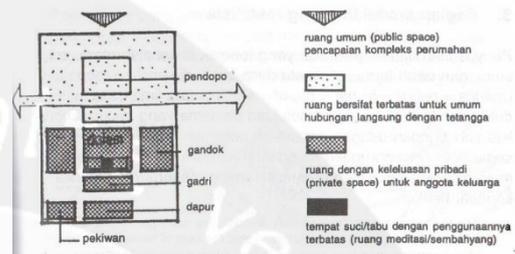
Dalem merupakan tempat tinggal keluarga. Dalem dapat berbentuk Limasan atau Joglo. Di dalam Dalem atau bagian Krobongan disimpan harta pusaka yang bermakna gaib serta padi hasil panen pertama, Dewi Sri juga dianggap sebagai pemilik dan nyonya rumah yang sebenarnya.

Ruangan di bagian belakang dinamakan Gandhok yang memanjang di sebelah kiri dan kanan Pringgitan dan Palem yang dipergunakan untuk tempat tinggal keluarga (kerabat). Tetapi untuk Keraton Surakarta, Gandhok digunakan untuk tempat tinggal abdi dalem dan untuk tempat meracik masakan sebelum dimasak di Pawon.

Pola organisasi ruang dalam rumah tradisi Jawa dibuat berdasarkan tingkatan atau nilai masing-masing ruang yang terurut mulai dari area publik menuju area privat atau sakral. Pembagian ruang simetris dan menganut pola *closed*

ended plan yaitu simetris keseimbangan yang berhenti dalam suatu ruang, yaitu senthong tengah.

Pola Organisasi Ruang Rumah Jawa



Orang Jawa biasanya memiliki berbagai macam tanaman yang selalu ditanam pada rumah Jawa mereka. Tanaman-tanaman tersebut dipercayai memiliki makna yang berarti, baik bagi si penghuni rumah maupun bagi rumah itu sendiri. Beberapa jenis tanamannya adalah sebagai berikut:

Pohon Sawo Kecil

Sawo kecil berasal dari kata sarwo becik artinya serba atau selalu baik, yang bermakna bahwa orang hidup hendaknya selalu berbuat baik, baik terhadap sesama maupun lingkungan.

Pohon Kepel

Hasil pokok dari pohon kepel adalah bunganya karena apabila orang memakan buahnya akan memiliki bau yang harum pada tubuhnya, sampai-sampai bau keringatpun bisa menjadi

harum. Hal ini bermakna bahwa masyarakat yang dekat dengan raja dan raja mampu melindunginya.

Pohon Palembang

Palem bisa tumbuh walaupun hanya ditanam di dalam pot bunga, ini bermakna bahwa orang jangan hanya bisa hidup enak, tetapi dalam situasi dan kondisi apapun harus bisa atau mampu untuk hidup.

ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Analisis Penekanan Konsep Ekologi

Penekanan Konsep Ekologi ada *Culture Park* diterapkan dalam beberapa prinsip kriteria bangunan sehat dan ekologis menurut Heinz Frick. Penerapan Konsep Ekologi pada *Culture Park* yaitu sebagai berikut :

Menciptakan kawasan hijau di antara kawasan bangunan. Tujuan dari diciptakannya kawasan hijau adalah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan kota. Ruang terbuka hijau dirancang tidak hanya sebagai susunan beberapa vegetasi, namun dirancang seperti hutan kota mini yang keberadaannya

tetap menyatu dengan fasilitas-fasilitas *Culture Park* tersebut.

Menggunakan bahan bangunan buatan lokal yang ekologis seperti Tanah, tanah liat, lempung, tras, kapur, batu kali, batu alam yang merupakan bahan bangunan yang dapat digunakan kembali. Selain itu juga menggunakan bahan bangunan komposit seperti beton bertulang, pelat serat semen, beton komposit, cat kimia, perekat.

Efisiensi penggunaan sumber daya alam.

- Menggunakan ventilasi alam dalam bangunan. Ventilasi berfungsi untuk pertukaran udara. Hal yang berkaitan dengan arsitektur ekologis tentunya yang berkaitan dengan unsur alam salah satunya yaitu penggunaan ventilasi dari alam
- Mengolah air hujan dengan penerapan bak penampungan air hujan yang akan digunakan untuk menyiram tanaman sehingga menghemat energi air.
- Pengelolaan sampah dengan membedakan sampah organik dan anorganik.

- Penerapan sistem biopori, dimana sistem biopori dapat mengatasi banjir dengan cara meningkatkan daya resapan air, mengubah sampah organik menjadi kompos, memanfaatkan peran aktivitas fauna tanah dan akar tanaman dan mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh genangan air seperti penyakit demam berdarah dan malaria.

Analisis Penekanan Konsep Budaya Lokal

Culture Park yang akan dibangun di Kabupaten Klaten menerapkan pola tata ruang Rumah Jawa khususnya rumah bentuk Joglo. Setiap bagian dari rumah bentuk joglo memiliki fungsi masing-masing dan ruang-ruangnya selalu ditempatkan pada bagian-bagian yang sudah ditentukan. Penekanan konsep budaya dengan menerapkan susunan ruang yang ada pada rumah bentuk joglo pada pola tata ruang dan tata massa *Culture Park*, sehingga *Culture Park* tersebut mencitrakan Arsitektur Tradisional Jawa.

Penerapan Bangunan Jawa tidak hanya pada pola tata ruang dan massa serta organisasinya, namun

juga pada elemen-elemen bangunan. Pada bangunan di *Culture Park* akan diterapkan beberapa elemen bangunan rumah Jawa, agar unsur budaya secara fisik tetap dapat dirasakan di *Culture Park* seperti pada bentuk atap, ornamen atap, bentuk pintu jendela, ornamen-ornamen Jawa pada beberapa elemen bangunan.

Selain itu penekanan konsep budaya lokal juga menerapkan penanaman vegetasi-vegetasi rumah Jawa. Orang Jawa biasanya memiliki berbagai macam tanaman yang selalu ditanam pada rumah Jawa mereka. Tanaman-tanaman tersebut dipercaya memiliki makna yang berarti, baik bagi si penghuni rumah maupun bagi rumah itu sendiri. Makna dari beberapa vegetasi Rumah Jawa memiliki kesamaan makna dengan visi misi Klaten, dimana visi Kabupaten Klaten yaitu Toto Titi Tentrem Kerto Raharjo yang berarti Tatanan/keadaan yang tentram dan membawa kesejahteraan. Beberapa jenis tanaman yang memiliki makna yang sama dengan visi misi Kabupaten Klaten yaitu seperti pohon

sawo kecil, pohon kepel, pohon melati, dan bunga melati.

Penekanan konsep budaya lokal yaitu dengan menerapkan salah satu motif batik khas Klaten pada beberapa elemen. Batik Bayat merupakan salah satu kesenian khas Klaten yang cukup terkenal dan memiliki motif yang berbeda dengan motif batik lainnya. Motif batik bayat diterapkan pada elemen-elemen taman seperti bangku, lampu, serta elemen dekoratif lainnya.

Keberadaan ruang terbuka hijau sebagai ruang bersosialisasi merupakan penekanan konsep sosial budaya. Suatu area yang mampu memicu interaksi sosial, fleksibel terhadap berbagai aktivitas berupa *seating group*.

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Konsep Zonasi

Konsep zonasi yang digunakan pada Culture Park yaitu dengan menerapkan pola organisasi rumah Jawa. *Culture Park* di Kabupaten Klaten yang akan dibangun menerapkan pola tata ruang rumah Jawa khususnya rumah bentuk

joglo. Rumah joglo merupakan tipe ideal rumah tradisional Jawa, karena susunan ruangnya lebih jelas. Di samping itu setiap bagian dari rumah bentuk joglo memiliki fungsi masing-masing dan ruang-ruangnya selalu ditempatkan pada bagian-bagian yang sudah ditentukan.



Konsep Sirkulasi

Penerapan motif batik bayat yang merupakan salah satu ciri khas klaten pada siteplan terutama pada jalur-jalur sirkulasi.

Motif batik khas Klaten yang diterapkan untuk pola sirkulasi dan tatanan area pada Culture Park



Pola sirkulasi pada Culture Park merupakan penerapan dari sulur-sulur yang terdapat pada motif batik.

Konsep Penekanan Desain



MAIN ENTRANCE

Entrance yang menghubungkan dengan Jalan Ki Ageng Gribig

SECOND ENTRANCE

Entrance yang menghubungkan area parkir dengan area-area utama di dalam Culture Park.

KANTOR PENGELOLA

Merupakan ruang tempat pengelola Culture Park bekerja. Pengunjung dapat mencari informasi mengenai Culture Park di Kantor Pengelola.

AREA BERMAIN ANAK

Merupakan area yang dapat dimanfaatkan anak untuk bermain, berada di depan dekat dengan entrance agar mudah dijangkau.



AREA PAMERAN INDOOR

Merupakan area indoor yang mendukung kegiatan budaya, yaitu untuk memamerkan karya seni. Memiliki fungsi sebagai area pertunjukan indoor saat fungsi utamanya sebagai ruang pameran tidak digunakan. Berupa pendopo agar pencahayaan dan penghawaan alami dapat maksimal, serta tetap selaras dengan lingkungan sekitarnya.



SEATING GROUP

Merupakan titik penghubung antar area yang berupa ruang semi terbuka. Pengunjung tetap dapat berinteraksi dengan ruang luar. Memfasilitasi kegiatan sosial seperti mengobrol, bersantai, berkumpul.



AREA AMPHITHEATER

Merupakan area pertunjukan outdoor, memfasilitasi kegiatan budaya. Pada area tersebut menggunakan batu-bata alam, serta terdapat beberapa vegetasi yang memiliki fungsi sebagai barrier kebisingan, pengarah serta peneduh.



AREA KULINER

Merupakan area yang dapat dimanfaatkan pengunjung untuk bersantai, menikmati makanan & minuman. Merupakan bangunan semi terbuka sehingga pencahayaan dan penghawaan alami dapat maksimal sehingga pengunjung dapat tetap berinteraksi dengan ruang luar.



SEATING AREA

Merupakan ruang terbuka yang memfasilitasi kegiatan sosial, seperti berkumpul, mengobrol. Area yang berhubungan langsung dengan area kuliner sehingga dapat dipulakan digunakan sebagai area kuliner outdoor.



AREA PAMERAN OUTDOOR

Merupakan area yang mendukung kegiatan budaya, yaitu untuk memamerkan karya seni. Terdapat instalasi-instalasi pameran yang

terbuat dari bahan yang sesuai dengan lingkungan sekitar.

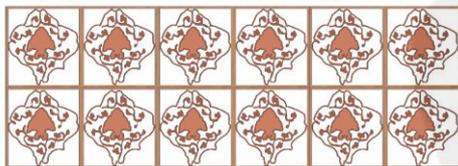


Konsep Detail Arsitektural

Pada kantor pengelola menggunakan elemen-elemen rumah Jawa yaitu berupa lisplang serta jendela.



Pada beberapa bangunan seperti pada ruang petugas & utilitas menggunakan roster dengan ornamen salah satu batik khas Klaten dimana batik tersebut juga digunakan sebagai analogi pola sirkulasi dalam site.



Pada ruang persiapan amphitheater menggunakan ornamen-ornamen pada atap.



Detail Pameran Indoor :

Terdapat ukiran-ukiran pada kolom, dan pengeksposan bahan seperti batu bata serta batu alam.

Terdapat salah satu ornamen batik Khas Klaten pada railing pendopo yang sekaligus digunakan sebagai pola sirkulasi dalam site.



Pada kolom terdapat motif batik yang mengadopsi dari sulur-sulur pada salah satu motif batik khas Klaten



DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2013). *Kabupaten Klaten dalam Angka*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Dakung, S. (1983). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Frick, H. (1997). *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Semarang: Kanisius.
- Frick, H., & Mulyani, T. H. (2006). *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Frick, H., & Suskiyatno, F. (1998). *Dasar-dasar Eko-Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, R. (2012). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irwan, Z. D. (2005). *Tantangan Lingkungan dan Lanskap Hutan Kota*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ismunandar, R. (2007). *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- KLATEN, BAPPEDA. (2013). *Master Plan Kota Hijau Kabupaten Klaten*. Klaten: BAPPEDA KLATEN.
- Nico. (2011). *Taman Kota Berciri Ekologi Budaya di Solo Baru*. Tugas Akhir, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY.
- Pramudito, S. (2010). *Taman Rakyat di Yogyakarta*. Tugas Akhir, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY.
- Setiadi, E. M., & Hakam, K. A. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Setyawan, D. A. (t.thn.). *Pengertian dan Konsep Kebudayaan*.
- Sumber Internet :
<https://nonobudparpora.wordpress.com/organisasi-kesenian-kab-klaten/> (diakses 09/03/2016)
<http://klatenkab.go.id/category/kesenian/> (diakses 09/03/2016)
<http://news.metrotvnews.com/read/2014/05/12/240782/taman-bungkul-surabaya-bukanlah-taman-biasa> (diakses 11/11/2015)
<http://www.pegipegi.com/travel/6-taman-kota-tercantik-di-indonesia/> (diakses 11/11/2015)
<http://www.travel.kompas.com> (diakses 11/11/2015)
<http://www.infobdg.com/taman-bandung/Teras-Cikapundung-Taman-Baru-di-Bandung> (diakses 11/11/2015)
<http://penataanruangjateng.info/index.php/galeri-kab/25> / (diakses 11/11/2015)
<https://nonobudparpora.wordpress.com/wisata-pertunjukan-tradisional-klaten/> (diakses 11/11/2015)
<http://merdeka.com/peristiwa/4-mitos-melegenda-beringin-kembang-di-alun-alun-kidul-yogyakarta.html> / (diakses 11/11/2015)
<http://ervakurniawan.wordpress.com> (diakses 10/04/2016)
<http://ervakurniawan.multiply.com> (diakses 10/04/2016)
<http://sabrinaflora.com> (diakses 10/04/2016)
<http://organik.blogspot.co.id/2012/11/jambu-air.html> (diakses 10/04/2016)
<http://flowerian.com/167/cara-menanam-bunga-mawar.html> (diakses 10/04/2016)

<http://tipspetani.blogspot.co.id/2012/12/cara-agar-bunga-melati-berbunga-dalam.html> (diakses 10/04/2016)

<http://bibitbunga.com/tanaman-kenanga-perfume-tree/> (diakses 10/04/2016)

<http://www.tanobat.com/kemuning-ciri-ciri-tanaman-serta-khasiat-dan-manfaatnya.html> (diakses 10/04/2016)

<http://infobisnisproperti.com/ide-dan-inspirasi-desain-pintu-rumah-gebyok/jendela-rumah-dengan-desain-gebyok/> (diakses 10/04/2016)

<http://ideaonline.co.id/iDEA2013/Eksterior/Fasad/> (diakses 10/04/2016)

<http://batikbayat.blogspot.com> (diakses 26/03/2016)

<http://www.biopori.com/pembuatan.php/> (diakses 10/04/2016)

<http://www.sanitasi.net/dasar-dasar-sistem-pengelolaan-sampah.html> (diakses 10/04/2016)